



PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DAN SIKAP DEMOKRASI PADA SANTRI PONDOK PESANTREN EDI MANCORO DESA GEDANGAN KECAMATAN TUNTANG KABUPATEN SEMARANG

Nurlaila Syahri Syarifah

IAIN Salatiga, Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

Guntur Cahyono

IAIN Salatiga, Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

Corresponding author: nurlaila1712@gmail.com

DOI: [-----](#)

ABSTRAK

This study discusses the Strengthening of Religious Moderation and Attitudes of Democracy in Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro. The purpose of this research is to find out (1) how description for religious moderation and democratic attitude? (2) how to strengthen religious moderation and democratic attitudes to students at the Edi Mancoro Islamic Boarding School? (3) what are the obstacles and support for strengthening religious moderation and democratic attitudes to students at the Edi Mancoro Islamic Boarding School? This study uses field research using a qualitative descriptive approach. Data collection is done by observation, interviews and documentation. Meanwhile, data analysis used three activities, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that religious moderation is the attitude of wasath (middle) in religion. The attitude of democracy is a response attitude in implementing democracy in life, how to respect and respect different opinions in a deliberation. Strengthening religious moderation and democratic attitudes in the students of the Edi Mancoro Islamic boarding school with activities inside the boarding school, namely interfaith discussions, multicultural seminars, seloso kliwon, internal students and the election of the head of the boarding school. The existing obstacle is that the students are still passive in activities at the pesantren. Technological developments that can affect students who cannot filter information. Then for the strengthening support, the majority of the students are students who have an open mind in addressing the existing problems.

Keywords: *Religious Moderation; Attitude; Democracy*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Penguatan Moderasi Beragama dan Sikap Demokrasi di Pondok Pesantren Santri Edi Mancoro. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) bagaimana gambaran moderasi beragama dan sikap demokratis? (2) bagaimana penguatan sikap moderat beragama dan demokratis pada santri di Pondok Pesantren Edi Mancoro? (3) apa saja kendala dan dukungan penguatan moderasi beragama dan sikap demokratis pada santri di Pondok Pesantren Edi Mancoro? Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap wasath (tengah) dalam beragama. Sikap demokrasi merupakan sikap respon dalam melaksanakan demokrasi dalam kehidupan, bagaimana cara menghormati dan menghargai perbedaan pendapat dalam suatu musyawarah. Penguatan moderasi beragama dan sikap demokratis pada santri pondok pesantren Edi Mancoro dengan kegiatan di lingkungan pesantren yaitu diskusi lintas agama, seminar multikultural, seloso kliwon, internal santri dan pemilihan ketua pondok. Kendala yang ada adalah santri masih pasif dalam beraktivitas di pesantren. Perkembangan teknologi yang dapat mempengaruhi siswa yang tidak dapat menyaring informasi. Kemudian untuk dukungan penguatan, mayoritas mahasiswa adalah mahasiswa yang berpikiran terbuka dalam menyikapi permasalahan yang ada.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama; Sikap; Demokrasi*

A. PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap agama yang kurang memadai dapat memicu konflik horizontal antar kelompok masyarakat. Konflik tersebut dapat meluas ke berbagai ranah kehidupan manusia berbasis etnis dan agama. Kurangnya pemahaman seseorang dalam hal menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, menutup diri dan ingin menang sendiri. Hal ini menjadi pemicu rentannya rasa kebersamaan dan rasa memiliki keberagaman yang dibangun oleh Indonesia. Konflik ini akan berakhir dengan mengakibatkan banyak hal negatif yang merugikan masyarakat. Bahkan menjadi bencana kemanusiaan yang luas dan berkembang. Penanganan konflik ini juga membutuhkan waktu yang lama karena banyak kerugian dalam ekonomi, sosial maupun politik (Akhmadi, 2019). Menurut Agus Akhmadi terdapat tiga pendekatan edukatif dalam dunia pendidikan yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik ini. Pertama, pendidikan damai yang diintegrasikan atau disesuaikan pada kurikulum sekolah. Kedua, latihan penyesuaian konflik secara konstruktif atau bersangkutan dan yang ketiga adanya negoisasi dan mediasi pada teman sebaya (Akhmadi, 2019). Tidak hanya dalam lembaga pendidikan saja yang mampu mengatasi konflik yang terjadi, akan tetapi lembaga yang lainnya juga mampu memberikan pengendalian. Dalam hal sosial dan politik, pemerintah dapat melakukan sosialisasi tentang hidup rukun bermasyarakat di masyarakat sekitar.

Terjadinya konflik berlatar belakang agama ini menyebabkan lahirnya moderasi beragama. Moderasi agama yaitu jalan tengah yang ada di tengah keberagaman agama (Robikah, 2020). Moderasi beragama menjadi sangat penting berada dalam keberagaman agama. Jalan tengah yang dimaksud diatas adalah bagaimana cara tengah untuk tidak memberatkan dua atau lebih agama yang ada pada negara Indonesia. Jika dilihat negara Indonesia menjadi negara Islam yang banyak pengikutnya dibandingkan dengan agama yang lainnya, akan tetapi hal ini tidak menjadi superioritas untuk menjadi agama yang paling benar dan menang di negara Indonesia. Bahkan menyebabkan agama yang lain mengalami ketertindasan. Pemahaman tentang moderasi beragama bukan hanya tentang berdiam diri di tengah dua pihak perseteruan, tapi harus melihat dari tengah dan boleh menihak yang benar menurut kebenaran bukan membenaran.

Moderasi beragama sangat membantu masyarakat dalam ini dapat menyelesaikan berbagai problematika keagamaan dan social budaya (Fauzul Iman, 2019). Bahwa kaum muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai kedamaian bersama kelompok yang radikal, ekstrimis dan puritan sehingga tidak akan terjadi hal-hal kekerasan (Fadli dalam Fahri, 2019). Keberagaman adalah sunnatullah, maka sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk menghargai dan menghormati keragaman. Allah telah menyerukan kepada manusia dala Al-Qur'an surat Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ لِلَّهِ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :” Hai sekalian manusia, sesungguhnya kami menciptakanmu seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya allah maha mengetahui dan maha mengenal.” (Q.S Al-Hujurat :13)

Allah menciptakan manusia dengan perbedaan dengan beragam perbedaan, seperti suku, ras, budaya dan agama dan. Perbedaan ini patut kita syukuri sehingga menjadi kebaikan dan kemafaatan yang besar pada manusia. Perbedaan menjadikan rasa saling menghormati dan menghargai sehingga terbentuklah moderasi beragama, yang mempunyai tujuan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwasanya allah menciptakan manusia dengan berbagai jenis bangsa, suku dan kelompok untuk saling mengenal satu sama lain. Semua manusia sama dimata Allah SWT, hanya saja ketaqwaan seseorang yang menjadi perbedaannya. Penafsiran itu menjelaskan bahwasannya perbedaan dalam berbagai hal tidak menjadikan alasan seseorang untuk mencari kesalahan, perbedaan dijadikan sebagai pemersatu untuk saling mengenal, menghormati dan menghargai untuk mencapai ketaqwaan-Nya.

Moderasi dalam beragama dapat menjadi salah satu cara mendamaikan berbagai masalah agama baik internal maupun eksternal umat beragama (Katsir dalam Alfaini, 2021). Dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan garis keturunan yang sama, lalu bagaimana seorang saudara satu mencela saudara yang lainnya, kecuali Allah sendiri yang menciptakan perbedaan itu untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan, dan saling mengetahui sisi perbedaan mereka. Penafsiran ini tercermin pada semangat juang proklamasi Indonesia, Pancasila dan sumpah pemuda menjadi bukti sejarah bahwa rakyat Indonesia telah berperan dalam konteks kemerdekaan Indonesia.

Indonesia merupakan bangsa yang kuat n segala prinsip yang tertanam di dalamnya. Sehingga menjadikan persatuan dan kesatuan tetap terjaga dengan menggerakkan semangat toleransi. Toleransi merupakan sikap saling memahami dan menjadi *entry point* bagi terwujudnya dialog dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Toleransi menjadi kesadaran kolektif bagi seluruh masyarakat baik tingkat anak-anak, remaja dewasa hingga tua. Menurut Assegaf dalam Satmoko (2019) Indonesia merupakan negara demokrasi, dimana kekuasaan tertinggi di tangan rakyatnya. Rakyat dilibatkan dalam menentukan kebijakan dalam pemerintahan. Assegaf mendefinisikan demokrasi berasal dari kata *demos* yang mempunyai arti rakyat dan *kratos* yang artinya kekuasaan.

Winarno dalam Satmoko (2019) mendefinisikan demokrasi perangkat untuk mengelola negara. Rakyat berhak untuk mempertahankan, mengatur dan melindungi dirinya dari paksaan orang lain disekitarnya. Sebelum negara Indonesia merdeka, nilai-nilai demokrasi sudah ada. Penanaman nilai demokrasi bisa ditanamkan sejak dini melalui kegiatan saling menghargai satu sama lain. Perilaku dan budaya demokrasi harus dibangun dalam kehidupan bermasyarakat, agar memunculkan sikap demokrasi. Membangun sikap demokrasi tidak cukup dengan membuat peraturan dan mentaati peraturan yang ada, akan tetapi dapat menanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Serta dapat memperkenalkan dan mensosialisasikan kepada masyarakat pada umumnya.

Demokrasi merupakan ide dan prinsip tentang kebebasan dengan prosedur dalam praktiknya. Sikap ini akan tumbuh jika sudah mampu hidup bersama dengan orang lain. Tidak merasa bahwa dirinya paling benar dan menang dalam hal apapun, akan tetapi menghargai dan menghormati perbedaan dalam hidup antarumat beragama. Sikap demokrasi bisa dikembangkan dalam lingkungan yang paling dekat yaitu lingkungan keluarga, kemudian lingkungan di sekitarnya. Sikap demokrasi akan menciptakan sisi positif dalam hidup bermasyarakat karena dapat mempererat kekeluargaan sehingga menjadikan persatuan dan kesatuan terjaga.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dapat menyeimbangkan pendidikan antara ilmu agama maupun umum, sesuai dengan pendidikan karakter dimana ada integrasi antara ilmu, akhlak, (afektif, kognitif dan psikomotor). Kyai merupakan tokoh yang dituakan, agung, sakral dan keramat. Hal itu dinisbatkan kepada seseorang

yang menurut masyarakat menjadi seorang yang sholih, berakhlak mulia, arif, alim dan mempunyai kelebihan dalam bidang keagamaan. Sedangkan santri adalah seorang yang berjuang menuntut ilmu agama, seorang yang ikut belajar baik mukim (menetap), atau kalong (tidak menetap) di pondok pesantren. Pondok pesantren yang menerapkan moderasi beragama dan sikap demokrasi yaitu Pondok Pesantren Edi Mancoro. Pondok Pesantren ini merupakan lembaga keagamaan non formal yang bergerak dalam bidang pendidikan, agama, sosial, dan demokrasi. Di Indonesia banyak sekali pondok pesantren, akan tetapi masih jarang yang menerapkan moderasi agama bahkan hidup bersama dengan umat agama lain. Pondok ini juga menerapkan sikap demokrasi bagaimana cara santri belajar untuk berdemokrasi dari kehidupan sehari-hari untuk bekal hidup di masyarakat nanti.

Dalam penelitian ini akan membahas tentang relasi moderasi beragama dan sikap demokratis, penguatan moderasi beragama dan sikap demokrasi di pondok pesantren Edi Mancoro, serta factor pendukung dan penghambat penguatan moderasi beragama dan sikap demokrasi di pondok pesantren Edi Mancoro. Setiap kegiatan yang diupayakan perlu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan moderasi beragama dan sikap demokrasi. Untuk mengetahui penguatan moderasi beragama dan sikap demokrasi serta untuk mengetahui hambatan dan dukungan penguatan moderasi beragama dan sikap demokrasi di pondok pesantren Edi Mancoro.

B. METODE

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif, dikarenakan ada beberapa pertimbangan diantaranya minimnya informasi tentang penguatan moderasi beragama dipesantren Edi Mancoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data utama peneleitian ini adalah pengelola pondok pesantren dan juga santri, serta dokumen yang berkaitan dengan prses moderasi beragama. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Edi Mancoro yang beralamat di Dusun Bandungan, Desa Gedangan, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini, didasarkan dengan alasan ketertarikan peneliti terhadap penguatan moderasi beragama dan sikap demokrasi pada santri di pondok tersebut. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2022.

Sumber data utama adalah pengasuh Pondok Pesantren Edi Mancoro yaitu Dr. K.H. Muhamad Hanif, M.Hum., *Asatidz Kulliyatud Dirosah Al Islamiyah Wa Ijtima'iyah* yang berjumlah 18 Asatidz luar, dan 33 Asatidz dalam terbagi menjadi 6 laki-laki dan 27 perempuan dan santri Pondok Pesantren Edi Mancoro yang terbagi menjadi 75 santri putra dan 217 santri putri. Akan tetapi penelitian ini menggunakan informan sumber data utama sebanyak 25 narasumber. 1 dari Pengasuh Pondok Pesantren Edi Mancoro, 9 dari *Asatidz Kulliyatud Dirosah Al Islamiyah Wa Ijtima'iyah* yaitu 3 Ustadz

dan 6 Ustadzah, kemudian 15 dari santri yang terdiri dari 5 santri putra dan 10 santri putri Pondok Pesantren Edi Mancoro. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumen.

Adapun sumber data pendukung dalam penelitian ini adalah hasil dari beberapa wawancara tentang keadaan santri, tata tertib, struktur organisasi dan melalui beberapa akun sosial media dari Pondok Pesantren Edi Mancoro. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknis analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

C. PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama dan Sikap Demokrasi

Moderasi diambil dari kata bahasa arab (*wasath*) artinya tengah atau moderat. Syekh Yusuf al-Qardhawi menjelaskan, *wasathiyah* yang disebut dengan (*at-tawâzun*) yaitu cara menjaga keseimbangan antara dua sisi atau ujung yang berlawanan atau bertolak-belakang (Iffati Zamimah, 2018). Contoh dua sisi bersebarngan yaitu Surga dan neraka, individualis, dan sosialis, dan lain sebagainya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi atau pihak tanpa berlebihan (Qardhawi, 1983). Moderasi beragama merupakan sikap dalam berpandang bahwasannya tidak terlalu condong ke kanan maupun ke kiri dalam agama. Seperti apa yang diutarakan oleh SA “Menurut saya moderasi beragama yaitu toleransi (menghargai satu sama lain) dengan cara pandang kita dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

Kemudian hasil wawancara tersebut senada dengan yang diutarakan oleh FN “Moderasi beragama menurut saya yaitu sebuah sikap atau perilaku beragama yang di tengah-tengah. Tidak memihak salah satu diantara yang paling benar.” Sikap menurut Azwar (2010) sikap diartikan sebagai suatu respon atau reaksi yang terjadi dari seorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu. Sedangkan demokrasi merupakan gabungan dari bahasa Yunani yaitu “*Demos*” yang artinya rakyat, dan “*Cratos*” yang mempunyai arti Pemerintah. Sehingga demokrasi dapat diartikan sebagai pemerintahan rakyat. Demokrasi mempunyai cukup beragam makna. Penjelasan tentang demokrasi lebih ditekankan kepada kekuasaan tertinggi dalam urusan-urusan politik yang berada di tangan rakyat. Kemudian dalam politik modern, demokrasi disebut sebagai “*Government of People, by the people, for the people*” (Ebstain, 1998).

Sikap demokrasi di penelitian ini fokus kepada santri di pondok pesantren. Bagaimana para santri memperoleh pengajaran dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan mereka di pesantren dan luar pesantren. Seperti yang diutarakan oleh TB “Sikap demokrasi ini lebih ke penerapan sikap bermusyawarah bersama. Memufakatkan

keputusan secara bersama.” Kemudian hasil wawancara tersebut senada dengan yang diutarakan oleh AR “Sikap demokrasi menurut saya yaitu sebuah sikap dimana kita hidup di lingkungan bermasyarakat yang harus hidup bersatu . Kita memiliki hak yang sama dan selalu memecahkan masalah dengan bermusyawarah dan juga selalu mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan kita pribadi. Ketika kita memecahkan masalah dilakukan dengan cara bermusyawarah bukan dengan pendapat individu.

2. Penguatan Moderasi Beragama dan Sikap Demokrasi pada Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro

Moderasi beragama yaitu sikap untuk mengambil posisi tengah atau netral antara dua pandangan (Abdul Mustaqim & Braham Maya Baratullah, 2020). Serta sikap untuk berupaya saling mendengarkan, menghormati, menghargai dan melatih kemampuan untuk mengatasi perbedaan (Misrawi, 2013). Kehidupan santri di pondok pesantren memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga banyak perbedaan dari diri sendiri mereka. Dalam hal penguatan ini, dari pengasuh, ustadz maupun ustadzah juga memberikan bekal baik di saat kajian dan di luar kajian.

Kehidupan bernegara dan bermasyarakat memerlukan seorang pemimpin. Pemimpin di Indonesia dipilih melalui pemilihan umum. Aspirasi rakyat berperan untuk menjadi penentu suara untuk memilih pemimpin di negaranya. Konsep demokrasi meliputi adanya politik dan rakyat. Berdirinya berbagai partai politik membantu untuk menyuarakan suara rakyat (Rosyid, 2015). Kemudian dalam menciptakan moderasi beragama dan sikap demokrasi perlu adanya pelajaran dan pengajaran di pondok pesantren.

Seperti yang diungkapkan oleh MH “Belajar, Belajar tafsir al qur’an, belajar dari sejarah nabi bagaimana cara berkeagamaan dan bagaimana islam memaknai perbedaan.” Kemudian MH menambahkan “Mengajarkan tentang kedisiplinan, tanggung jawab, ramah tamah, sopan dan lain sebagainya. Pengasuh juga sangat berperan dalam proses penguatan ini. Hal tersebut diutarakan oleh AM “Pengasuh tentu sangat berperan ya. Segala kegiatan di pesantren tentunya melalui persetujuan pengasuh. Di EM sendiri, pengasuh sendirilah yang berinisiatif lalu baru didiskusikan teknis dan pelaksanaannya bersama santri. Pengasuh juga kerap menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mauidhoh hasanahnya. Gus Hanif pernah berkata dalam sebuah kesempatan, “Kalau orientasinya kemanusiaan, perbedaan apapun haruslah menjadi satu”. Bisa dicek di Buku Majalah Al-Misbah edisi 1.”

Kemudian ada beberapa kegiatan yang menunjang penguatan tersebut di Pondok Pesantren Edi Mancoro yaitu :

a. Diskusi Lintas Iman

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan rutin setiap tahunnya oleh lembaga lintas iman yang sudah bekerja sama dengan Pondok Pesantren Edi Mancoro. Tujuan adanya

kerjasama tersebut untuk mempererat persaudaraan dari setiap umat beragama. Dalam kegiatan ini juga menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kerukunan dan perdamaian dan lain-lain. Hal tersebut diungkapkan oleh AM sebagai berikut :

"Diskusi lintas iman, diskusi terbuka dengan penganut agama lain, seminar kerukunan umat beragama, live in dengan mahasiswa atau santri agama lain, program ijtima'iyyah (pengabdian) di masyarakat. Selain kegiatann EM juga memiliki Mahfud Ridwan Institute yang khusus merawat dan menjunjung nilai-nilai yang diajarkan Abah Mahfud, sebagai muassis EM. Sejak sebelum EM masih bernama Wisma Santri, di sini sudah banyak berbagai kegiatan yang menunjang moderasi bergama." Hal senada diungkapkan oleh SJ sebagai berikut : *"Adanya kegiatan diskusi lintas Iman dari Universitas UKSW Salatiga."*

b. Seminar Multikultural

Seminar merupakan suatu kegiatan untuk membahas tentang masalah yang dilakukan secara ilmiah dan biasanya mendatangkan pembicara atau pemateri. Kegiatan seminar diselenggarakan dengan tema-tema tertentu, contohnya moderasi beragama, toleransi, pluralisme, halaqoh pondok pesantren dan lain-lain. Hal tersebut diungkapkan oleh FN yaitu : *"Adanya seminar multikultural yang didatangi oleh para pembicara dari kalangan tokoh agama. Yang pernah saya ikuti yaitu ada 3 tokoh agama, yaitu Kyai, Romo, dan juga Bhikuni. Kegiatan tersebut membahas tentang keragaman budaya dengan perbedaan agama yang ada. Acara tersebut sangat hangat, antusias dan menarik."*

c. Seloso Kliwon

Seloso Kliwon adalah kegiatan rutinan di Pondok Pesantren Edi Mancoro yang dilaksanakan setiap malam seloso kliwon. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan ngaji bersama dan diskusi. Hal tersebut diungkapkan oleh SJ yaitu : *"Biasanya dalam kegiatan Seloso Kliwon dipraktekkan oleh pengasuh ketika diskusi bersama para tokoh agama lain. Toleransi antar agama. Dan dari sosok Kyai Mahfud Ridwan ayah dari Kyai Hanif yang menjadi pelopor adanya moderasi beragama di Pondok Edi Mancoro."* Hal tersebut seiras dengan yang diungkapkan oleh ID yaitu : *"Kebetulan ada acara rutinan yaitu "Seloso Kliwon" yang biasanya gus hanif mengundang para tokoh agama untuk berdiskusi bersama dalam acara tersebut. Jadi santri diajak untuk belajar dan berdiskusi bersama mereka. Kemudian ada juga kegiatan live in dari kampus UKSW maupun Universitas dari Yogyakarta yang berkegiatan bersama para santri di pesantren selama 2-3 hari, akan tetapi karena 2 tahun ini ada kendala Covid 19 jadi kegiatan tersebut banyak yang tertunda."*

d. Intern Santri

Kegiatan Intern Santri adalah kegiatan rutinan yang menjadi program kerja Pengurus Lembaga Organisasi Santri Edi Mancoro (OSEM) yang dilaksanakan setiap 2 bulan sekali. Kegiatan tersebut menjadi evaluasi kegiatan atau evaluasi program kerja

kepengurusan yang sudah berjalan. Santri dapat menyuarakan hak dan kewajibannya di dalam kegiatan tersebut. Ketika ada permasalahan dapat diselesaikan bersama dalam kegiatan tersebut. Hal tersebut senada yang diungkapkan Fe yaitu: *"Penerapannya dalam kegiatan intern putri, dimana para santri dapat menyalurkan aspirasi maupun keluhan kesah selama di pesantren."* Hal tersebut senada yang diungkapkan oleh MW yaitu: *"Contoh yang ada di pondok Edi Mancoro ini adalah kegiatan intern yang dilaksanakan pada 2 bulan sekali oleh Pengurus OSEM yang diikuti oleh seluruh santri baik putra maupun putri. Walaupun kegiatan itu terpisah tapi seluruh santri bisa mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan itu untuk media santri menyampaikan hak dan pendapatnya. Sedangkan pengurus dapat menerapkan sikap untuk menangani hak dan pendapat mereka."*

e. Pemilihan Ketua Pondok

Pemilihan ketua pondok dilaksanakan setiap satu tahun masa jabatan selesai. Sistem pemilihan ini yaitu dengan memilih kandidat calon ketua yang dipilih dari hasil angket para santri. Kemudian jika sudah disetujui oleh pengasuh, maka para santri berhak menggunakan haknya sebagai warga pondok untuk memilih ketua di pondoknya. Hal ini diungkapkan oleh IM yaitu: *"Pemilihan Ketua Pondok. Santri dapat menggunakan haknya untuk memilih siapa yang pantas menjadi pemimpin di pondok. Kemudian penerapan sikap ramah tamah, 5s dalam lingkungan pesantren."*

3. Hambatan dan Dukungan Penguatan Moderasi Beragama dan Sikap Demokrasi pada Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro

Berdasarkan hasil dari data wawancara, peneliti menemukan hambatan dan dukungan dalam penguatan moderasi beragama dan sikap demokrasi pada santri di pondok pesantren Edi Mancoro. Adapun hambatan dan dukungan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Hambatan

Adanya hambatan yang menjadikan penguatan moderasi beragama dan sikap demokrasi menjadi kurang yaitu karena adanya pandemi covid 19 yang menjadikan banyaknya kegiatan yang berhubungan dengan interaksi luar terbatas. Kemudian dari keadaan para santri yang kurang dalam memaknai adanya sikap demokrasi menjadikan santri malas dan kurang efektif dalam mengikuti kegiatan. Adanya teknologi yang semakin maju dan berkembang, mengakibatkan cepatnya perputaran berita dan kejadian, konflik yang ada di Indonesia. Ketika tidak dapat menyaring dan menfilter berita tersebut menyebabkan berita *hoax* atau bohong. Dan akan mempengaruhi pikiran, hati diri sendiri yang merusak keadaan sekitar kita.

b. Dukungan

Adanya dukungan yang menunjang penguatan moderasi beragama dan sikap demokrasi menciptakan kedamaian, kelestarian dalam umat beragama yang ada di sekitar pondok pesantren. Santri pondok Edi Mancoro mayoritas mahasiswa, sehingga menjadi pendukung penguatan ini. Karena pikiran mereka yang mudah terbuka dan positif. Kemudian adanya dukungan dari pengasuh pondok yang selalu memberikan pengajaran dan praktik dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Tidak lupa dengan bimbingan dan doa restu dari beliau untuk para santri. Pengajaran tersebut dipraktikkan dengan adanya kegiatan yang ada di pondok pesantren. Seperti halnya Diskusi Lintas Iman, Seminar Multikultural, Selo Kliwon, Rapat Intern dan Pemilihan Ketua Pondok Pesantren.

C. SIMPULAN

Hasil analisis dan pembahasan pada penelitian yang penulis uraikan diatas. Untuk itu penulis dapat simpulkan bahwa penguatan tersebut terlaksana karena adanya peran seorang pengasuh dan asatidz dalam pengajaran dan bimbingan setiap hari. Kemudian terdapat kegiatan yang menunjang adanya penguatan tersebut. Contohnya diskusi lintas iman, seminar multikultural, seloso kliwon, intern santri dan pemilihan ketua pondok. Hambatan yang mempengaruhi penguatan tersebut dari diri sendiri para santri. Rasa malas dan kurang efektif mengikuti kegiatan di pesantren. Adanya covid'19 yang menjadi kegiatan yang ada di pesantren terbatas dengan instansi luar pesantren. Kemudian adanya dukungan yaitu mayoritas para santri adalah seorang mahasiswa. Pemikiran mereka sudah dibentuk untuk menjadi terbuka dan dapat menerima kritik dan saran dari orang lain. Adanya dukungan dari pengasuh dan asatidz yang selalu mendampingi dalam proses belajar mengajar.

Saran dari hasil penelitian ini adalah bagi santri, dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari, baik di pesantren maupun luar pesantren. Bagi peneliti, dikarenakan masih banyak keterbatasan waktu dan tenaga dalam penelitian ini, maka sangat terbuka untuk mendapat bimbingan dan kritik untuk lebih giat dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim dan Braham Maya Baratullah (2020). *Moderasi Beragama; Sebagai Paradigma Resolusi Konflik* (Cet. I: Yogyakarta: Lintang Hayuning Buwana,
- Akhmadi, A. (2019). Religious Moderation in Indonesia Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-46.
- Alfaini, S. (2021). Perspektif Al-Qur'an Tentang Nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 119.
- Ali Muhammad Ash-Shallabi (2020). *Wasatiyyah dalam al-Qur'an; Nilai-nilai moderasi*

- Islam dalam akidah, Syariat dan Akhlak* (Cet. I: Jakarta Timur; Pustaka al-Kautsar, Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Fahri, M. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Raden Fatah*, 25(2), 1.
- Fauzul, Iman. 2019. *Menyoal Moderasi Islam, Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS
- Hemafitria. (2015). Implementasi Sikap Demokrasi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosial*. 2(2).5.
- Iffati Zamimah, 'Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan', *al-Afkar; Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Juli 2018, 88.
- Misrawi, Z. (2013). Kesadaran Multikultural dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengamalan Bhinneka Tunggal Ika dan Qabul Al- Akhar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1) 197
- Muhibbin, 2019. *Hakekat moderasi beragama, Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta : LKiS
- Mukhlis, M.H. (2018). *Moderasi Islam*. Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ). Ciputat : hal 151
- Notoatmojo. (2011). *Pengertian Demokrasi Menurut para Ahli*. Surabaya: Cipta Karya
- Nur, Afrizal. Lubis & Mukhlis. (2015). Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir wa At Tanwir dan Aisar At Tafasir). *An Nur*. 4(2)
- Qardhawi. (1983). *Al Khasais al 'Ammah li Al-Islam : Bentuk Demokrasi*. Ar-Risalah
- Robikah, S Dkk. (2020). *Pesantren dan Moderasi Islam*. Karakteristik dan Tipologi Pesantren Nusantara. Tuntang : The Mahfud Ridwan Institute.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Widiatmoko S.A. Dkk. (2021). *Islamic Tolerance in World 4.0 : Membentuk Kepribadian Toleransi dan Hubungannya dengan "Self Control" dalam Bersosial Media*. *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari*. 3(1) 32-39.
- Hanafi, Muchlis (ed). 2017. *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kamali, Mohammad Hasyim, 2015. *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press.
- Suharto, Babun, et.al. (2019). Yogyakarta: LKiS.

